

# Cost Benefit Evaluation Training for Developing Sandfish (*Holoturia scraba*) Cultivation Business in the Salterai Group, Tual City

(Pelatihan Evaluasi Biaya Manfaat Pengembangan Usaha Budidaya Teripang Pasir (*Holoturia scraba*) Pada Kelompok Salterai, Kota Tual)

Simon M. Picaulima <sup>1✉</sup>, Pitjon Tomatala <sup>2</sup>, Petrus P. Letsoin <sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Agribisnis Perikanan, Jurusan Agribisnis dan Pariwisata Bahari, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Jln. Raya Langgur-Sathean Km 6 Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku-97611, Indonesia

<sup>2</sup> Program Manajemen Rekayasa Budidaya Laut, Jurusan Teknologi Sumberdaya Perairan, Politeknik Perikanan Negeri Tual, Jln. Raya Langgur-Sathean Km 6 Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku-97611, Indonesia

Email: [spicaulima@yahoo.com](mailto:spicaulima@yahoo.com); [pitjont.tomatala@polikant.ac.id](mailto:pitjont.tomatala@polikant.ac.id); [p2\\_letsoin@polikant.ac.id](mailto:p2_letsoin@polikant.ac.id)

## Article Info:

Received : 28 April 2025

Accepted : 04 Mei 2025

Online : 05 Mei 2025

## Article type :

<input type="checkbox"/>	Review Article
<input checked="" type="checkbox"/>	Common Serv. Article
<input type="checkbox"/>	Research Article

## Keyword :

Cost benefit, cultivation, evaluation, salterai, sand sea cucumber

## Corresponding Author :

Simon M. Picaulima  
Politeknik Perikanan  
Negeri Tual, Tual,  
Indoensia

Email:  
[aburahmatunkhair@gmail.com](mailto:aburahmatunkhair@gmail.com)



Copyright©2025, Simon M. Picaulima , Pitjon Tomatala, Petrus P. Letsoin

## Abstract

The sandfish (*Holoturia scrabra*) cultivation business was established by the Salterai group in 2018. The business has experienced a significant increase in fixed and working capital. The fixed capital includes investment costs, while the working capital issued to obtain production factors includes fixed and variable costs. However, until now, the Salterai group has not been able to conduct an evaluation or cost-benefit analysis due to limited knowledge and understanding of the cost-benefit. The purpose of the training is to provide knowledge and understanding to the Salterai group in evaluating the cost-benefit of the sandfish cultivation business. The stages and methods used in the survey with interview, observation, and documentation methods, the training implementation with lecture, discussion, and direct practice methods, then the evaluation with quantitative descriptive methods. Community service activities went well according to the stages. The results obtained at the survey stage were the identification of investment costs and operational costs of the sandfish, *H. scabra* cultivation business, at the implementation stage it showed that the training was running well and smoothly so that it produced optimal social and economic benefit information, and the evaluation stage showed an increase in knowledge and understanding in evaluating the cost benefits of the sandfish *H. scabra* cultivation business.

## I. PENDAHULUAN

Teripang merupakan komoditas perikanan yang mempunyai prospek yang cukup baik dan bernilai ekonomis tinggi. Teripang di Indonesia dikenal dengan nama timun laut, *sea cucumber* (Inggris), *zeekomkammer* (Belanda), dan *pling khao* (Thailand), atau dalam istilah pasaran internasional dikenal dengan nama *teat fish*. Teripang yang di perdagangan dalam bentuk

awetan atau kering (Sudradjat, 2019). Teripang yang memiliki nilai ekonomis tinggi di perairan pantai Indonesia berasal dari famili *Holothuriidae* terbatas pada genus *Holothuria*, *Meuellerie*, dan *Stichopus*. Dari ketiga genus tersebut ditemukan sebanyak 23 spesies dan baru lima spesies (dari genus *Holothuria*) yang dieksploitasi dan mempunyai nilai ekonomis tinggi yakni teripang putih atau teripang pasir (*Holothuria scraba*),

teripang hitam (*Holothuria edulis*), teripang getah atau keling (*Holothuria vacabunda*), teripang merah (*Holothuria vitiensis*), dan teripang coklat (*Holothuria marmorata*) (Martoyo *et al.*, 2010). Dari kelima spesies teripang tersebut, spesies yang paling banyak diperdagangkan dan dibudidayakan di Indonesia adalah teripang pasir teripang putih atau teripang pasir (*Holothuria scabra*) karena memiliki protein yang cukup tinggi dalam keadaan basah sebesar 44-45% dan dalam keadaan kering sebesar 82% (Dewi, 2008), sehingga selain dikonsumsi teripang tersebut juga dalam industri kosmetik, obat-obatan dan perdagangan (Kamila *et al.*, 2011). Tingginya permintaan teripang pasir di pasar domestik dan internasional telah memberikan dampak terhadap hasil tangkapan yang semakin berkurang dan semakin kecil ukuran teripang yang tertangkap dari tahun ke tahun (Muskanfola, 2021). produksi teripang yang berasal dari penangkapan di alam telah mengalami kelangkaan sehingga sumber dayanya semakin terbatas (Jasmadi, 2018). Oleh karena itu salah satu alternatif terbaik yang dapat digunakan untuk keberlanjutan sumberdaya teripang putih atau teripang pasir (*Holothuria scabra*) adalah melakukan usaha budidaya.

Kondisi potensi sumberdaya teripang pasir (*Holothuria scabra*) tersebut juga terjadi di perairan pesisir kota Tual karena itu untuk keberlanjutan sumberdaya teripang di alam. Oleh karena itu, budidaya teripang baik pembenihan, pendederan, dan pembesaran dapat menjadi solusi yang tepat bagi kelestarian teripang pasir di alam dan keberlangsungan permintaan teripang di pasar nasional dan internasional (Tomatala *et al.*, 2020). Kelompok usaha budidaya teripang Salterai didirikan pada tahun 2018 dengan tujuan untuk melakukan kegiatan budidaya teripang pada tahap pembenihan dan pendederan tahap I dalam skala *Hatchery*, pada tahap ini dimulai dengan mengumpulkan induk dan mengawinkan induk jantan dan betina untuk mendapatkan benih teripang pasir untuk dibesarkan di *Hatchery* kemudian disebar ke alam. Selanjutnya pada tahun 2021 setelah bekerjasama dengan Dinas Perikanan Tual, PT. Pertamina, dan Polikant kelompok Salterai terus mengembangkan usaha budidaya ke tahap pendederan tahap II di alam. Hingga saat ini usaha budidaya teripang pasir yang dilakukan kelompok Salterai telah berkembang sampai ke tahap pembesaran di alam dan pemasaran sehingga bisnis budidaya teripang

pasir telah terintegrasi dengan baik dari hulu hingga hilir.

Pengembangan usaha budidaya teripang pasir yang dilakukan oleh kelompok Salterai dari tahun 2018 hingga saat ini telah mengalami peningkatan modal usaha yang cukup signifikan. Modal usaha adalah segala sumber daya yang dibutuhkan untuk menjalankan suatu usaha. Modal usaha dalam usaha budidaya teripang kelompok Salterai meliputi modal tetap dan modal kerja. Menurut Picaulima *et al.*, (2023) modal tetap adalah riil investasi dalam bentuk fisik yang biasanya diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis sedangkan modal kerja dalam usaha budidaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, peningkatan modal usaha tersebut tentunya akan berdampak langsung terhadap peningkatan biaya investasi dan produksi usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai. Namun peningkatan biaya investasi dan produksi yang terjadi setiap tahun belum mampu memberikan manfaat yang efektif walaupun pada tahun 2022 telah dilakukan pelatihan manajemen usaha salah satu materi terkait perhitungan laba rugi (Tomatala *et al.*, 2022) karena perhitungan rugi laba bertujuan untuk mengukur jumlah laba yang dihasilkan perusahaan dalam jangka waktu tertentu (Keown *et al.*, 2004) dan belum memasukan biaya investasi di dalam perhitungannya. Sehingga untuk mengetahui total biaya (investasi dan produksi) yang dikeluarkan dan manfaat yang diperoleh efektif dan efisien kedepan berdasarkan nilai waktu uang (*time value of money*) dan resiko akibat ketidakpastian maka perlu dilakukan evaluasi biaya manfaat. Evaluasi biaya dan manfaat digunakan untuk membuat keputusan, dengan mempertimbangkan sejauh mana sumberdaya yang di gunakan (sebagai biaya) dapat memberikan hasil-hasil yang diinginkan (manfaat) secara Optimal (Kekenusa *et al.*, 2020). Evaluasi biaya manfaat sampai saat ini belum pernah dilakukan oleh kelompok Salterai karena pengetahuan ketua dan anggota masih terbatas. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk melakukan evaluasi biaya manfaat yang efektif dan efisien dalam pengembangan usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai maka dipandang perlu untuk mengimplementasikan program pelatihan evaluasi biaya manfaat bagi anggota kelompok Salterai oleh Tim pengabdian Politeknik Perikanan Negeri Tual (Polikant).

II. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Lokasi dan Partisipan

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim Polikant ini berlokasi di Hatchery kelompok Salterai Desa Ohoitel, Kecamatan Dullah Utara, Kota Tual. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024, sedangkan partisipan yang terlibat sebanyak 10 orang.

2.2. Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat oleh tim Polikant meliputi tiga tahapan yaitu: 1). Tahapan Survey, menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara bersama ketua dan anggota kelompok Salterai. Tujuannya untuk mengetahui biaya investasi dan

biaya produksi usaha budidaya teripang pasir dan apakah evaluasi biaya manfaat telah dilakukan oleh ketua dan anggota kelompok Salterai dalam menjalankan usaha budidaya teripang pasir dan masalah dalam pelaksanaan evaluasi biaya manfaat, 2) Pelatihan, diawali dengan penyampaian materi tentang teori biaya manfaat dan penerapannya dalam usaha budidaya perikanan. Selanjutnya tim pengabdian memberikan pelatihan terkait evaluasi sistematis biaya manfaat pada usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai, 3) evaluasi, dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman partisipan (ketua dan anggota) dalam melakukan evaluasi biaya manfaat usaha budidaya teripang pasir secara sistematis kelompok Salterai.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat Tim Polikant

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Survey

Langkah awal yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat pada kelompok Salterai adalah pertemuan awal yang bertujuan untuk menyampaikan maksud dan tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tersebut pada kelompok Salterai (Gambar 2). Kemudian pada hari berikutnya dilakukan wawancara secara mendalam untuk

mengetahui permasalahan yang berhubungan dengan pengembangan usaha dan pelaksanaan evaluasi sistematis biaya manfaat (Gambar 2). Menurut Rahakbauw *et al.*, (2024) bahwa tujuan dilakukannya survei awal adalah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian dan mendengar secara langsung permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha perikanan.



(a) Pertemuan awal

(b) Diskusi mendalam biaya manfaat

(c) Suasana diskusi biaya manfaat

Gambar 2. Pertemuan awal (a) dan diskusi mendalam (b dan c) tim pengabdian Polikant dengan ketua dan anggota kelompok Salterai

Dari hasil survei awal yang dilakukan diperoleh beberapa informasi penting terkait dengan tema evaluasi biaya manfaat adalah:

1. Usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai telah berkembang sejak tahun 2018 dengan fokus pada fase pembenihan dan pendederan tahap I (dalam bak di *Hatchery*) hingga saat ini telah mencapai tahapan pendederan II di alam, dan pembesaran di alam.
2. Pengembangan usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai menunjukkan bahwa biaya investasi dan biaya produksi terus bertambah yang diharapkan dapat memberikan manfaat optimal atau keuntungan yg optimal dalam usaha tersebut.
3. Belum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terkait evaluasi biaya manfaat

dalam usaha budidaya teripang pasir sehingga evaluasi tersebut belum pernah dilakukan.

Informasi tambahan yang diperoleh tim pengabdian kepada masyarakat Polikant adalah jenis biaya investasi (modal tetap) yang dikeluarkan untuk pengembangan usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai sejak tahun 2018 hingga saat ini yang meliputi Gedung *hatchery*, peralatan pembenihan, bak pendederan I, Pen-culture pendederan II di alam, dan Pen-culture pembesaran teripang di alam beserta rumah jaga, tower bak air, mesin pakan, sarana transportasi darat, dan laut (Gambar 3). Modal tetap dalam pemakaiannya bersifat jangka panjang (biasanya lebih dari satu tahun) (Ariadi *et al.*, 2019).



Gambar 3. Investasi (modal tetap) usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai

### 3.2. Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi kelompok usaha budidaya teripang pasir Salterai untuk mengatasi mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan evaluasi biaya manfaat dalam usaha budidaya perikanan. Pelaksanaan pelatihan diawali dengan penyampaian materi yang terkait dengan biaya manfaat dalam usaha budidaya perikanan. Penyampaian materi yang diberikan sejak awal bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mitra terhadap permasalahan yang dihadapi (Tomatala *et al.*, 2024). Usaha budidaya teripang pasir adalah suatu kegiatan produksi sehingga materi yang disampaikan tentunya sangat berkaitan dengan investasi dan biaya-biaya yang diperlukan dalam melakukan kegiatan produksi budidaya teripang pasir. Investasi dalam bentuk fisik yang diperlukan untuk memulai dan menjalankan bisnis sedangkan biaya produksi

dalam usaha budidaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel (Picaulima *et al.*, 2023). Biaya tetap adalah total biaya untuk mendapatkan faktor produksi yang jumlahnya tidak berubah, sedangkan biaya variabel adalah total biaya untuk mendapatkan faktor produksi yang jumlahnya selalu berubah (Sukirno, 2003). Biaya tetap dalam usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai terdiri dari biaya penyusutan dan biaya perawatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya listrik, biaya bahan bakar minyak (BBM), upah tenaga kerja, biaya makan dan minum, dll. Perubahan biaya dalam mendapatkan faktor produksi dapat memberikan dampak yang signifikan bagi manfaat yang diperoleh dalam suatu usaha. Oleh karena itu evaluasi ini merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar manfaat yang diperoleh dari usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai dan biaya yang dikeluarkan oleh kelompok Salterai dalam pembangunan dan pengembangan fasilitas budidaya teripang pasir ditinjau dari aspek sosial dan ekonomis. Manfaat sosialnya adalah penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat sedangkan ekonomis adalah keuntungan usaha. Analisis biaya manfaat merupakan teknik yang paling umum digunakan

untuk menghitung biaya (*cost*) dan manfaat (*benefit*).

Setelah selesai menyampaikan materi yang diikuti dengan diskusi atau sesi tanya jawab oleh peserta yang berasal dari mitra kelompok Salterai sebanyak 10 orang (Gambar 4). Selanjutnya dilakukan kegiatan pelatihan yang terkait dengan evaluasi biaya manfaat studi kasusnya pada usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan edukasi atau pengetahuan dan pemahaman kepada mitra tentang pentingnya melakukan evaluasi biaya manfaat pada usaha budidaya teripang pasir. Pelatihan ini dilakukan dengan metode pembelajaran praktek langsung artinya dilakukan pembimbingan dan praktek langsung dengan cara perhitungan secara langsung berdasarkan informasi yang telah diperoleh sebelumnya pada tahap survei. Metode praktek langsung dengan contoh kasus bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir mitra (Baharuddin dan Wahyuni, 2010). Metode yang digunakan dalam melakukan evaluasi biaya manfaat adalah metode *Net Present Value* (NPV), *Payback Period* (PP), *Net B/C Ratio* dan *Internal Rate of Return* (IRR) (Putra *et al.*, 2020).

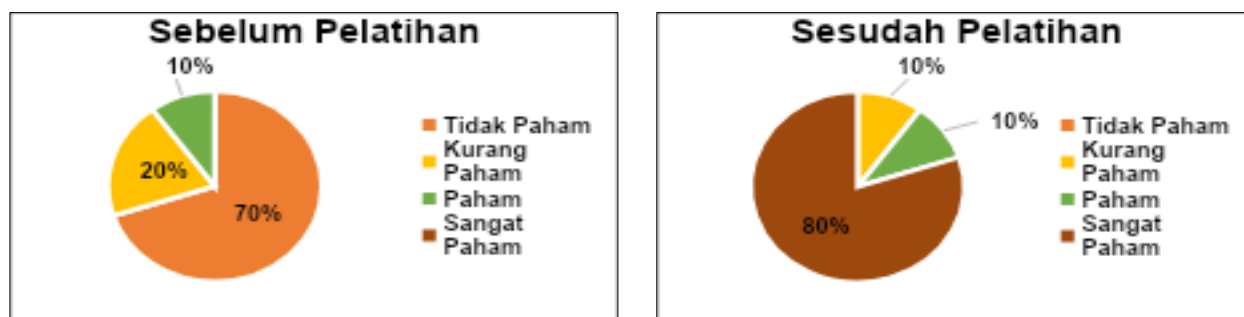


Gambar 4. Suasana pelatihan evaluasi biaya manfaat usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai

### 3.3. Evaluasi Pelatihan

Tahapan akhir yang dilakukan oleh seorang narasumber atau tim pengabdian Polikant dalam suatu kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi kelompok usaha budidaya teripang pasir Salterai adalah tahapan evaluasi. Tahapan ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta terhadap materi yang disampaikan oleh narasumber. Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan pengetahuan

adalah deskriptif kuantitatif (Picaulima *et al.*, 2024). Evaluasi yang dilakukan oleh narasumber pada awal penyampaian materi (*pre test*) menggunakan kuesioner (*daftar pertanyaan*) untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta terkait evaluasi biaya manfaat dan evaluasi yang dilakukan pada akhir penyampaian materi (*post test*) menggunakan pertanyaan yang sama seperti *pre test* untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman dan pengetahuan peserta terhadap materi yang pada tahap pelaksanaan.



Gambar 5. Hasil evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai

Hasil evaluasi mengenai tingkat pengetahuan peserta sebelum pemaparan materi dan sesudah pemaparan materi yang dilakukan oleh narasumber diukur atau indikatornya adalah seberapa besar tingkat pemahaman terhadap materi yang disampaikan. Hasil evaluasi yang dilakukan terhadap kegiatan sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman ketua dan anggota kelompok Salterai sangat rendah yakni tidak paham 70%, kurang paham 20%, sedangkan paham 10% dan sangat paham 0% (Gambar 5). Kondisi ini sesuai dengan pengakuan ketua dan anggota kelompok Salterai yang merupakan peserta utama dalam kegiatan pelatihan ini. Kegiatan ini merupakan solusi yang dalam evaluasi biaya manfaat usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai. oleh karena itu peserta sangat antusias dalam mengikuti materi pelatihan yang meliputi penting dan manfaat biaya manfaat, evaluasi atau analisis biaya manfaat, metode analisis atau evaluasi biaya manfaat, dan praktek evaluasi biaya manfaat. Hasil evaluasi sesudah kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta yakni dari tidak paham menjadi paham, tergambar dalam diagram dimana peserta yang tidak paham hanya 0%, kurang paham 10%, paham 10% bahkan sangat paham 80% (Gambar 5). Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim Polikant berjalan dengan baik dan lancar, harapannya kegiatan pelatihan yang dilakukan ini

mampu meningkatkan pemahaman dan pengetahuan evaluasi biaya manfaat secara baik dan benar sehingga dapat membantu kelompok Salterai dalam mengambil keputusan dalam menentukan biaya-biaya yang efisien untuk mendapatkan manfaat yang efektif dan mampu mengatasi resiko bisnis yang penuh dengan ketidakpastian.

#### IV. PENUTUP

Pelatihan evaluasi biaya manfaat diberikan kepada kelompok usaha budidaya teripang pasir Salterai di Desa Ohoitel Kecamatan Dulah Utara, Kota Tual. Pelatihan evaluasi biaya manfaat telah meningkatkan pemahaman dan pengetahuan kelompok usaha budidaya teripang pasir Salterai. Saran yang dapat diberikan dari kegiatan ini adalah diperlukan pendampingan lanjutan terkait pengembangan usaha budidaya teripang pasir kelompok Salterai agar kelompok Salterai tetap terus memproduksi dan memasarkan teripang pasir sehingga pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pesisir dapat terus ditingkatkan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami disampaikan kepada Politeknik Perikanan Negeri Tual yang telah memberikan mendukung guna memperlancar program ini dan mitra kelompok Salterai atas dukungan dan kerjasamanya untuk kesuksesan program ini.

#### REFERENSI

- Ariadi, H., Fadjar, M., dan Mahmudi, M. 2019. Financial Feasibility Analysis of Shrimp *Vannamei* (*Litopenaeus vannamei*) Culture in Intensive Aquaculture System with Low Salinity. *Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*, 7(1):81–94.
- Baharuddin, dan Wahyuni. E.N. 2010. *Teori belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Ar-Ruzz media. Yogyakarta.
- Dewi, K. H. 2008. *Kajian Ekstraksi Steroid Teripang Pasir (Holothuria scabra J) Sebagai Sumber Testosteron Alami*. Disertasi. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.

- Jasmandi. 2018. Pertumbuhan Dan Aspek Ekologi Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) Pada Keramba Jaring Tancap Di Perairan Lairngangas, Maluku Utara. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kelautan Tropis*, 313-331.
- Karnila, R., dan Astawan, M. 2011. Analisis Kandungan Nutrisi Daging Dan Tepung Teripang Pasir (*Holothuria scabra*) Segar. *Jurnal Berkala Perikanan Terubuk*, 51-60.
- Kekenusa, A., Rotinsulu, D.Ch., dan Tolosang, D.D. 2020. Analisis Biaya Manfaat Usaha Nelayan Tradisional Di Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe. 20 (03):57-65.
- Keown, Arthur J. 2004. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Aplikasi Alih Bahasa*, Handayani. Jilid 1. PT Indeks Kelompok Gramedia. Jakarta.
- Martoyo, J., Aji, N., dan Winanto, T. 2010. *Budidaya Teripang Edisi Revisi*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Muskananfolo. E., Dahoklory, dan N., Sunadji. 2021. Kondisi bioekologi dan pengembangan budidaya teripang pada Perairan Desa Hansisi dan Uiasa, Pulau Semau. *Jurnal Akuatik*, 4 (2):17-22.
- Picaulima, S.M., Erbably, N.Y.G.F., Dangeubun, J.L., Kelabora, D.M., Amahorseja, A., Putnarubun, C., Pormes, F., Sedubun, H., Masreng, G., Rahantan, F., Yaurbulan, O. 2023. Analisis Finansial Usaha Budidaya Anggur Laut (*Caulerpa Sp*) Metode Jaring Kuadran Sistem Tancap Dasar Di Kabupaten Maluku Tenggara. *ECSOFiM: Journal of Economic and Social of Fisheries and Marine*. 10(02):236-246.
- Picaulima, S.M., Thenu, I.M., dan Makailipessy, M.M. 2024. Peningkatan Pengetahuan Nelayan Kecil Mengenai Pengelolaan Perikanan Skala Kecil Berkelanjutan Berdasarkan Aspek Ekonomi di Ohoi Ngursit, Kabupaten Maluku Tenggara. *Abdimasku*, 7(3):1109-1117.
- Putra, IG, B, A, W., Prijanto, A., Sukendar, Ni M, C., dan Arisena, G.M.K. 2020. Kajian analisis biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) kawasan agrowisata di Indonesia. 1(2):189-201.
- Rahakbauw, S.D., Ngamel, A.K., , Ohoiwutun, E.C., dan Picaulima, S.M. 2024. Edukasi Pentingnya Pembukuan Keuangan Sederhana Bagi Nelayan Kecil Pantai Difur Desa Labetawi, Kota Tual. *AGRIKAN - Jurnal Agribisnis Perikanan*. 17(1):328-334.
- Sudradjat A. 2019. *Budidaya 23 Komoditas Menguntungkan*. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sukirno, S. 2003. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tomatala, P., Letsoin, P.P., dan Kadmaer, E.M.Y. 2020. Teknik Pendederan Juvenil Teripang Pasir, *Holothuria scabra*. *Jurnal Ilmiah Platax*. 8:(1):89-94.
- Tomatala, P., Letsoin, P.P., dan Rahakbauw, S.D., 2022. Implementasi Teknologi Pendederan dan Pembesaran Teripang Pasir Pada Kelompok Salterai. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 4(2):124-129.